KEJAYAAN PERADABAN ISLAM PADA MASA TIGA KERAJAAN BESAR: UTSMANI, SAFAWIYAH, DAN MUGHAL

Wardatul Fadhilah[1], Nurzena[2]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau[1,2]
12410122636@students.uin-suska.ac.id, syanursyanur72@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the glory of Islamic civilization during the Ottoman, Safawiyah and Mughal Empires and its contribution to the development of the Islamic world. The method used is library research with a historical qualitative approach. The research results show that the three kingdoms played an important role in the advancement of Islamic politics, economics, science, art and culture. The Ottoman Empire was known for its strong government and military system, the Safavids excelled in developing art, architecture and religious identity, while the Mughals succeeded in combining Islamic, Persian and Indian cultures which resulted in various monumental works. The contribution of these three kingdoms shows that the glory of Islamic civilization was not only marked by territorial expansion, but also by intellectual and cultural progress whose legacy can still be felt today.

Keywords: Islamic Civilization, Ottoman, Safawiyah, Mughal, Glory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kejayaan peradaban Islam pada masa Kerajaan Utsmani, Safawiyah, dan Mughal serta kontribusinya terhadap perkembangan dunia Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kerajaan tersebut berperan penting dalam kemajuan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan budaya Islam. Kerajaan Utsmani dikenal dengan sistem pemerintahan dan militernya yang kuat, Safawiyah unggul dalam pengembangan seni, arsitektur, dan identitas keagamaan, sedangkan Mughal berhasil memadukan budaya Islam, Persia, dan India yang menghasilkan berbagai karya monumental. Kontribusi ketiga kerajaan ini menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam tidak hanya ditandai oleh perluasan wilayah, tetapi juga oleh kemajuan intelektual dan budaya yang warisannya masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Utsmani, Safawiyah, Mughal, Kejayaan

A. Pendahuluan

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban utama yang memberikan dampak signifikan dalam sejarah global. Masa puncaknya terlihat dengan jelas pada tiga kerajaan besar, yaitu Utsmani, Safawiyah, dan Mughal. Ketiga kekaisaran ini dikenal tidak hanya karena kekuatan politik dan militernya, tetapi juga karena sumbangsih mereka yang besar dalam perkembangan seni, arsitektur, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan budaya Islam. Di era ini, peradaban Islam menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, serta meninggalkan warisan yang masih ada hingga sekarang.

Kerajaan Utsmani dikenal sebagai kekhalifahan yang memiliki sistem administrasi dan kemiliteran yang solid, sekaligus berfungsi sebagai pusat inovasi arsitektur dan tradisi ilmiah Islam. Safawiyah berkontribusi besar dalam pembentukan identitas keagamaan dan budaya Persia, termasuk kemajuan dalam seni visual, kaligrafi, dan pembangunan kota-kota dengan arsitektur indah. Sementara itu, Mughal di India menunjukkan kombinasi budaya Islam dan tradisi lokal, menghasilkan karya seni dan bangunan megah yang menjadi simbol kejayaan Islam.

Membahas ketiga kerajaan ini sangatlah penting, karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Islam berhasil membangun peradaban yang maju, inklusif, dan berpengaruh luas. Selain itu, kajian ini juga membantu untuk memahami hubungan antara kekuatan politik, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pencapaian budaya dalam mewujudkan kehebatan suatu peradaban. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas peran Utsmani, Safawiyah, dan Mughal dalam menciptakan kemegahan peradaban Islam serta warisan yang mereka tinggalkan untuk generasi yang akan datang.

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami peran peradaban Islam selama periode tiga kekaisaran besar, yakni Utsmani, Safawiyah, dan Mughal, melalui berbagai sumber tulisan yang relevan. Informasi untuk penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber sejarah lainnya yang berkaitan dengan

perkembangan seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan pada masa ketiga imperium tersebut.

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memilih, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai referensi yang telah dikumpulkan. Setelah itu, data akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami kontribusi masing-masing kerajaan dalam menciptakan kejayaan peradaban Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif historis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam perkembangan dan kejayaan peradaban Islam pada masa tiga kerajaan besar, yaitu Utsmani, Safawiyah, dan Mughal. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur sejarah yang membahas aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan budaya pada masa ketiga kerajaan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan serta menginterpretasikan kontribusi masing-masing kerajaan dalam membangun kejayaan peradaban Islam. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan warisan tiga kerajaan besar Islam yang masih memberikan pengaruh terhadap perkembangan peradaban hingga saat ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kerajaan utsmani

Kerajaan Turki Usmani, yang dikenal juga dengan julukan Kekaisaran Ottoman, didirikan oleh Osman I pada akhir abad ke-13. Osman I merupakan seorang pemimpin suku Turki yang berasal dari bagian barat laut Anatolia, daerah yang sekarang disebut sebagai Turki modern. Awalnya, Osman I menguasai daerah kecil di sekitar

Sögüt dan mulai mengumpulkan kekuatan untuk memperluas wilayahnya. Dengan memanfaatkan kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh Kekaisaran Bizantium yang melemah, Osman I sukses memperluas kekuasaannya melalui serangkaian penaklukan dan kerjasama strategis. Pencapaian ini menandai awal berdirinya dinasti Ottoman yang akan berkuasa lebih dari enam abad.

Pada masa pemerintahan Orhan, putra Osman I, Kekaisaran Ottoman mulai menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan. Orhan melanjutkan usaha ekspansi yang dirintis oleh ayahnya dengan menaklukkan Bursa pada tahun 1326, yang menjadi ibu kota pertama kerajaan. Bursa berfungsi sebagai pusat administrasi dan ekonomi penting, mendukung perkembangan lebih lanjut dari kekaisaran. Di periode ini, Orhan juga memperkenalkan sistem administrasi yang lebih teratur, dan merekrut prajurit bayaran dari berbagai kelompok etnis, termasuk orang Kristen yang dikenal sebagai Janissari. Keberhasilan dalam bidang militer dan administrasi ini memungkinkan Ottoman untuk memperluas pengaruhnya di seluruh Anatolia dan menyeberangi Selat Bosporus untuk memulai penaklukan di Eropa.

Pertumbuhan pesat Kekaisaran Ottoman terus berlangsung di bawah kepemimpinan Murad I dan Bayezid I. Murad I memfokuskan perhatian ekspansinya ke kawasan Balkan, dan melalui serangkaian pertempuran yang sukses, termasuk kemenangan di Pertempuran Kosovo pada tahun 1389, Ottoman berhasil menguasai sebagian besar wilayah Balkan. Bayezid I, yang dikenal sebagai "Yildirim" atau "Petir" karena kecepatan dan ketangguhan pasukannya, memperluas kekaisaran hingga mencakup sebagian besar Anatolia barat dan Eropa tenggara. Namun, Bayezid mengalami kekalahan dalam Pertempuran Ankara pada tahun 1402 melawan Timur Lenk, yang memicu masa kekacauan dan perang saudara dalam kekaisaran yang disebut sebagai Interregnum Ottoman. Meskipun begitu, setelah periode tersebut, dinasti Ottoman berhasil mengembalikan kekuatannya dan melanjutkan proses ekspansi, yang akhirnya mencapai puncaknya pada abad ke-16 dan 17 di bawah

kepemimpinan Sultan seperti Suleiman yang Agung.

Perluasan wilayah yang terjadi dalam Dinasti Ottoman menyebabkan perpindahan ibu kota dari satu kota ke kota lainnya. Pada awalnya, sebelum Osman I memimpin, ia menetapkan kota Sogud sebagai pusat pemerintahan. Setelah ia mengukuhkan diri sebagai penguasa dan berhasil menaklukkan Bursa pada tahun 1317, kota tersebut kemudian dijadikan ibu kota resmi pada tahun 1326. Status ini bertahan hingga masa pemerintahan Murad I. Pada masa Murad I, ibu kota dipindahkan ke Adrianopel yang telah berhasil ia kuasai. Keadaan ini berlangsung sampai Konstantinopel jatuh ke tangan Mehmed II. Setelah itu, Konstantinopel diubah namanya menjadi Istanbul dan ditetapkan sebagai ibu kota pemerintahan Ottoman.

Keberhasilan Dinasti Ottoman dalam memperluas kekuasaan Islam didorong oleh beberapa faktor penting. Pertama, kemampuan militer pasukan Turki yang unggul dalam menerapkan taktik perang terpadu, disertai motivasi untuk memperoleh harta rampasan. Kedua, karakter masyarakat Turki yang dinamis, berjiwa maju, serta memiliki pola hidup sederhana sehingga memudahkan mobilisasi dalam peperangan. Ketiga, adanya semangat jihad dan dorongan kuat untuk menyebarkan ajaran Islam ke wilayah lain. Keempat, letak geografis Istanbul yang sangat strategis sebagai pusat pemerintahan, karena berada di antara dua benua serta diapit oleh Selat Bosporus dan Selat Dardanella, sehingga memudahkan ekspansi ke kawasan Eropa dan Asia. Kelima, kondisi politik kerajaan-kerajaan di sekitarnya yang tidak stabil memberikan peluang besar bagi Dinasti Usmani untuk menaklukkan dan menguasai wilayah tersebut).

Peradaban Islam pada masa Kesultanan Utsmaniyah mencakup beragam aspek kehidupan, mulai dari sosial, politik, ekonomi, keagamaan, hingga perkembangan ilmu pengetahuan. Turki Utsmani dikenal sebagai pusat kekuasaan Islam karena menjadi salah satu kekhalifahan yang paling berpengaruh pada masanya. Selain itu, kekaisaran ini juga termasuk salah satu negara terbesar di dunia, sehingga wajar apabila mencapai puncak kejayaan dalam beberapa periode sejarahnya.

1) Aspek Politik

Perkembangan dan perluasan wilayah Kesultanan Utsmaniyah berlangsung pesat, sejalan dengan kemajuan di bidang politik, khususnya dalam menjaga eksistensinya sebagai kekuatan besar. Hal ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan yang diterapkan oleh para penguasa dinasti tersebut. Tradisi yang berkembang saat itu juga membentuk struktur sosial yang tegas antara kalangan elit penguasa dan masyarakat umum. Golongan penguasa memiliki berbagai keistimewaan, seperti pengakuan kesetiaan dari para bawahan kepada sultan dan negara, serta penerapan pola pikir dan tindakan yang selaras dengan ajaran agama dan sistem adat yang kompleks. Namun demikian, seluruh pejabat tetap berada di bawah otoritas sultan dalam kondisi apa pun. Pada akhirnya, kewajiban utama setiap warga negara baik pejabat maupun rakyat adalah mengabdi demi kejayaan Islam, menegakkan syariat, serta menjaga keutuhan dan stabilitas kerajaan. (Rahman, 2018).

2) Aspek Militer (Pertahanan)

Kekuatan militer Kesultanan Ottoman yang sangat tangguh menjadikannya dikenal luas di dunia. Pada tahun 1453, Mehmed II berhasil menaklukkan ibu kota Bizantium, Konstantinopel, sehingga ia memperoleh gelar al-Fatih yang berarti “sang penakluk”. Setelah keberhasilan tersebut, ekspansi terus berlanjut ke berbagai wilayah seperti Morea, Serbia, Albania, hingga mencapai kawasan perbatasan Venesia.

Salah satu perubahan penting pada masa itu adalah alih fungsi Hagia Sophia dari gereja besar menjadi masjid yang dikenal sebagai Aya Sophia. Bangunan ini sebelumnya merupakan pusat budaya, agama, dan politik Bizantium selama hampir seribu tahun, kemudian pada masa Mustafa Kemal Ataturk diubah menjadi museum sebagai simbol perubahan sejarah di Konstantinopel.

Selain itu, pasukan Utsmaniyah dikenal memiliki disiplin tinggi dan sistem organisasi militer yang sangat rapi, sehingga menjadikannya kekuatan yang disegani. Semangat untuk memperluas wilayah ke daerah non-Muslim juga didukung oleh karakter militer bangsa Turki yang menjunjung tinggi kedisiplinan serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

3) Aspek Ilmu Pengetahuan

Kesultanan Ottoman lebih menitikberatkan kekuatan militer dan perluasan wilayah dibandingkan pengembangan karya ilmiah dan riset, berbeda dengan masa Daulah Abbasiyah yang dikenal dengan kemajuan intelektualnya. Dampaknya, jumlah ilmuwan terkemuka pada masa Utsmaniyah relatif sedikit, antara lain karena kuatnya praktik taqlid pada satu mazhab serta kurangnya keterbukaan terhadap mazhab lain.

Pada masa pemerintahan Suleiman I, penegakan ajaran agama menjadi prioritas, seperti kewajiban melaksanakan salat lima waktu dan puasa Ramadan, disertai sanksi tegas bagi pelanggarnya. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang cakap serta berperan dalam penyebaran pemahaman Al-Qur'an melalui penerjemahan ke dalam bahasa Turki, sehingga namanya terkenal luas di wilayah Ottoman maupun dunia.

Contoh lainnya adalah Abdul Hamid II yang berpegang kuat pada paham Asy'ariyah, bahkan mendorong penulisan karya seperti "al-Hushun al-Hamidiyah" untuk mempertahankan ideologi tersebut dari pengaruh pemikiran yang dianggap menyimpang. Meskipun pada awalnya banyak masjid dan madrasah memiliki perpustakaan, seiring kemunduran pendidikan Islam jumlahnya semakin berkurang, terutama di luar Istanbul, seperti di Mesir, Damaskus, Halab, dan Qudus. Sementara itu, di Istanbul sendiri tercatat sekitar 26 perpustakaan dengan koleksi kurang lebih 30.000 buku. (Putri et al. , 2021).

Kerajaan Safawiyah

Kerajaan Safawi berdiri pada rentang tahun 1503 hingga 1722 M, muncul ketika Kesultanan Utsmaniyah di Türkiye tengah berada pada puncak kejayaannya. Awal mula kerajaan ini berasal dari sebuah gerakan keagamaan yang berkembang di Ardabil, wilayah Azerbaijan, yang dikenal sebagai jamaah Safawiyah. Nama Safawiyah sendiri diambil dari pendirinya, Safi al-Din (1252–1334 M), yang juga dikenal sebagai Syekh Ishak Safiuddin. Seiring waktu, tarekat ini berkembang dari gerakan spiritual menjadi kekuatan politik. Nama Safawiyah pun tetap digunakan hingga mereka berhasil mendirikan dan mempertahankan kekuasaan sebagai sebuah kerajaan. (Yatim, 2002, hlm. 138).

Kerajaan Safawi yang terletak di Persia, di sebelah barat berbatasan dengan Kesultanan Utsmaniyah dan di sebelah timur dengan Kesultanan Mughal di India. Meski mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, Kerajaan Safawi kerap terlibat konflik dengan Turki Usmani. Kerajaan ini menetapkan Syiah sebagai aliran resminya, sehingga dapat dianggap sebagai penggagas awal terbentuknya negara Islam Iran yang ada saat ini.

Keyakinan agama yang terlalu ekstrim sering kali menimbulkan dorongan di kalangan pengikutnya untuk mendapatkan kekuasaan. Oleh karena itu, dalam waktu yang relatif singkat, para pengikut tarekat menjelma menjadi tentara yang terorganisir, dengan keyakinan yang mendalam terhadap aliran pemikiran Syi'ah dan menolak siapa pun yang tidak mengikuti aliran pemikiran tersebut. Gerakan Safawiyah kemudian meluas dan berkembang, sehingga yang awalnya hanya sekedar gerakan keagamaan, berubah menjadi gerakan politik.

Stabilitas politik Kerajaan Safawi pada masa pemerintahan Abbas I mendorong kemajuan ekonomi, terutama setelah keberhasilan menguasai Kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi Bandar Abbas. Selain sektor perdagangan, kemajuan juga terlihat di bidang pertanian, khususnya di kawasan Bulan Sabit Subur. Dalam sejarah Islam, bangsa Persia dikenal memiliki peradaban yang maju serta kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tradisi intelektual ini pun tetap berlanjut pada masa Safawi. Sejumlah ilmuwan terkemuka turut mewarnai perkembangan tersebut, seperti Baha al-Din al-Shirazi yang dikenal sebagai ahli berbagai bidang, Sadr al-Din al-Shirazi sebagai seorang filsuf, serta Muhammad Baqir Damad yang dikenal sebagai filsuf, sejarawan, teolog, sekaligus peneliti dalam bidang ilmu alam seperti kehidupan lebah.

Dalam aspek pembangunan fisik, Isfahan dijadikan sebagai ibu kota kerajaan dan berkembang menjadi kota yang indah dengan berbagai taman yang memikat. Pada masa wafatnya Abbas I, Isfahan telah memiliki sekitar 162 masjid, 48 lembaga pendidikan, 1.802 penginapan, serta 273 pemandian umum. Kemajuan di bidang seni juga tampak jelas, terutama dalam

arsitektur bangunan, sebagaimana terlihat pada Masjid Shah yang dibangun pada tahun 1611 M dan Masjid Syekh Lutfullah yang berdiri sekitar tahun 1603 M.

Kerajaan Mughal

Kerajaan Mughal merupakan kekaisaran yang paling muda di antara tiga kerajaan besar Islam. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482–1530). Dengan dukungan dari Kerajaan Safawi, Babur berhasil merebut Samarkand pada tahun 1494 M dan kemudian menguasai Kabul pada tahun 1504 M yang menjadi pusat kekuasaannya di Afghanistan. Setelah itu, Babur terus melakukan ekspansi ke berbagai wilayah. Puncak kejayaan Mughal terjadi pada masa pemerintahan Akbar. Ia mampu mengatasi berbagai konflik internal sekaligus memperluas wilayah kekuasaan hingga mencakup daerah seperti Chunar, Gond, Chitor, Ranthambore, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Orissa, Kashmir, Gawilgarh, Ahmadnagar, Narhala, dan Asirgarh. Wilayah-wilayah tersebut kemudian dikelola dengan sistem pemerintahan yang bercorak militer (Daulay, 2024:43).

Pada masa pemerintahan Akbar (1556–1605), Kerajaan Mughal sempat mengalami kemunduran di awal pemerintahannya. Saat itu, kerajaan menghadapi krisis ekonomi yang berdampak pada kelaparan di kalangan masyarakat, sekaligus tekanan dari pihak luar. Untuk mengatasinya, Akbar kemudian membangun fondasi kelembagaan dan memperluas basis geografis guna memperkuat kekuasaan imperiumnya. Sistem pemerintahan yang diterapkannya bercorak militer, dengan melibatkan para elit dari berbagai latar belakang, seperti Afghan, Iran, Turki, serta Muslim lokal India. Kebijakan ini berhasil menumbuhkan loyalitas dan dukungan dari beragam kelompok masyarakat terhadap pemerintahan. Melalui langkah tersebut, Mughal mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus memperluas wilayah kekuasaan di Hindustan dan Punjab, termasuk Gujarat, Rajasthan, Bihar, dan Bengal. Di wilayah utara, Akbar berhasil menguasai Kabul, Kashmir, Sind, dan Baluchistan. Bahkan pada tahun 1600 M, ia juga menaklukkan wilayah Deccan yang memperluas kekuasaan Mughal hingga ke bagian tengah utara serta

beberapa daerah di India Selatan yang sebelumnya bersifat merdeka.

Prinsip kebijakan sosial yang diterapkan oleh Akbar menitikberatkan pada konsep sulh-i kul atau toleransi universal. Melalui pendekatan ini, seluruh rakyat diperlakukan secara setara tanpa membedakan agama maupun status sosial. Selain itu, Akbar juga memperkenalkan gagasan Din-i Ilahi, yang muncul sebagai respons terhadap perbedaan pandangan di kalangan ulama dan pemuka agama dalam berbagai persoalan keagamaan. Perdebatan yang tajam di antara para tokoh agama sering kali memicu perpecahan dan saling serang, sehingga masyarakat menjadi semakin fanatik dalam keyakinannya. Akibatnya, tidak jarang terjadi konflik di antara para penganut agama yang berbeda di India pada masa itu.

Pada masa pemerintahan Jahangir dan Shah Jahan, kondisi Kerajaan Mughal tetap stabil dan tertata, melanjutkan situasi yang telah dibangun pada era Akbar. Perkembangan yang terjadi pada masa ini juga tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Bahkan, menurut Jahid Haji Sidek, pada masa Shah Jahan wilayah kekuasaan Mughal telah meluas hingga melampaui wilayah India, mencakup daerah seperti Kandahar, Balkh, Badakhshan, dan Samarkand. Keberhasilan tersebut menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola politik pemerintahan secara efektif. Di bidang ekonomi, pembangunan difokuskan pada perbaikan sistem irigasi untuk mendukung pertanian. Selain itu, sektor perdagangan juga diperkuat melalui penerapan sistem ekspor dan impor dari berbagai hasil industri, seperti tekstil, keramik, serta berbagai produk kerajinan lainnya.

Sistem moneter di Kerajaan Mughal terdiri dari tiga jenis mata uang, yang diproduksi dari emas, perak, dan tembaga. Jenis koin tembaga merupakan yang terkecil di antara ketiga kategori tersebut, sehingga penggunaan mata uang ini berdampak pada pelemahan ekonomi Mughal. Keberhasilan di bidang ekonomi juga tercapai saat mereka mampu mengembangkan rute transportasi perdagangan yang efisien dan menyatukan kebijakan pertukaran wilayah yang ditaklukkan. Di samping itu, mereka berhasil mempromosikan produk-produk manufaktur dan pertanian ke pasar internasional, termasuk industri pelayaran, tekstil,

dan baja (Annemarie 2004). Di area seni dan budaya, dinasti ini menciptakan banyak karya arsitektur penting, seperti istana Fatpur Sikri di era Akbar dan Taj Mahal di era Syah Jahan. Kegiatan seni lukis, sastra, serta sejarah juga maju pada periode Aurangzeb.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam di bawah tiga kekaisaran besar, yaitu Utsmani, Safawiyah, dan Mughal, tercermin dalam kontribusi yang signifikan di berbagai sektor. Keluarga Utsmani dikenal karena sistem administrasi, kekuatan militer, dan arsitektur monumental seperti Hagia Sophia, meski mereka kurang berperan dalam menciptakan ilmuwan baru akibat dominasi taqlid. Sementara itu, Safawiyah menekankan identitas Syiah, perkembangan seni visual, kaligrafi, serta pembangunan kota yang indah seperti Isfahan dengan masjid-masjid yang megah. Di sisi lain, Mughal berhasil menggabungkan budaya Islam, Persia, dan India, menghasilkan karya terkenal seperti Taj Mahal, kebijakan toleransi Akbar, serta kemajuan dalam ekonomi berkat perdagangan dan sistem irigasi. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesuksesan ketiga imperium tidak hanya terletak pada perluasan wilayah, tetapi juga pada pencapaian dalam bidang intelektual, estetika, serta stabilitas politik yang membentuk warisan peradaban Islam. Dampak dari penelitian ini adalah pemahaman bahwa peradaban Islam mampu menyesuaikan diri dengan konteks lokal sambil tetap menjaga nilai-nilai pokok, memberikan pelajaran bagi dunia modern tentang toleransi, inovasi budaya, dan pengelolaan kekuasaan yang melibatkan berbagai etnis.

DAFTAR PUSTAKA

Aniroh, (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan Di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal), *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2).

Asmiralda, Febrina, Haidar Putra Daulay, dan Sholihah Titin Sumanti, (2024). Studi Tentang Sejarah Kebudayaan Islam Pada Masa Pembaruan, *Journal of Human And Education*, 4(6).

Desky, Harjoni, (2016). Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India Asal Usul, Kemajuan dan

Kehancuran, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(1).

Fauzan, Elda Harits dan Agus Mahfudin Setiawan, (2022). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M), *El Tarikh*, 3(1).

Mahfudah, Rifkatul, Muh. Rizal, dan Umar Sulaiman, (2024). Sejarah Peradaban Islam: Telaah Pada Fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, dan Muqal, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).

Munazzalurrohmi, M., Raeed Awadh Saeedh Al Ghatnini, dan Abd Rofi Fathon, (2025). Islam pada Masa Tiga Kerajaan Besar, *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2).

Ulpah, Dina Mariana, Nawaf Yusuf, dan Tisa Nadia Rachmatika, (2024). Sejarah Kebijakan Fiskal: Masa Kerajaan-Kerajaan Kecil (Fathimiyah, Mamalik, Safawiyah Persia, Mughal India Dan Turki Utsmani), *JEMBA Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 2(1).